

# BAB I PENDAHULUAN

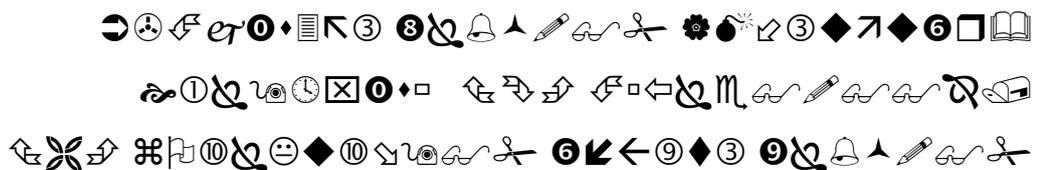
## A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman berbagai kemajuan cepat merambah dalam berbagai bentuk kehidupan. Kemajuan zaman yang paling disoroti saat ini yakni terdapat pada pola hidup yang serba instan terkadang bisa mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan seseorang. Keberagaman tidak hanya dibutuhkan oleh orang tertentu saja tetapi oleh semua orang yang beragama *Islām* dimanapun dia berada.

Pendidikan keagamaan bisa dimulai dari diri sendiri, lingkungan, keluarga maupun kehidupan nyata di masyarakat. Namun hal yang paling mendasar yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang yaitu keluarga karena keluarga merupakan salah faktor terpenting yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. Lalu bagaimana halnya pembinaan keagamaan seseorang yang tak mempunyai keluarga? Hal ini akan dijawab oleh realitas yang ada di Indonesia itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 34 yang dikutip oleh Muhsin (2003: 19) bahwa "*Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.*

Untuk kriteria dan katagori umur yang berhak untuk masuk ke dalam pengertian panti asuhan itu sendiri sebenarnya tergantung kebijakan dari pengelola panti asuhan itu sendiri ada yang menghuni panti semenjak dilahirkan ada pula sudah besar baru masuk panti asuhan. Mereka Anak-anak *yatīm* dan anak terlantar yang hidupnya di jalanan, yakni anak yang telah putus hubungan dengan orang tuanya dan tidak sekolah terlebih bagi mereka yang anak *yatīm* yang keluarganya tidak mampu.

Sehubungan dengan itu juga *Allāh* SWT berfirman dalam surat al-mā'ūn ayat 1-2 yaitu :



Artinya :

- 1.” Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”
2. “Itulah orang yang menghardik anak yatim” (Q.S Al-mā’ūn [107]:1-2<sup>1</sup>)

Dengan adanya dalil di atas maka jelaslah tugas kita sebagai umat *Islām* agar selalu melindungi anak *yatim* dimanapun dia berada. Anak-anak *Yatim* piatu tentulah terlahir dari berbagai keluarga yang berbeda-beda dan masing-masing anak pasti mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda pula.

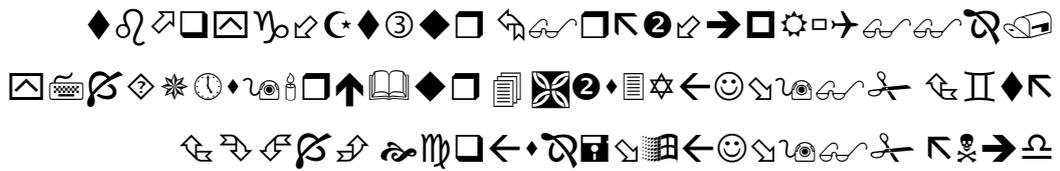
Namun pada kenyataannya banyak orang-orang yang tahu agama tetapi mereka tidak peduli terhadap hak-hak anak-anak *yatim* yang seharusnya terpenuhi. Dan kepedulian terhadap anak *yatim* merupakan salah satu bentuk kebaikan yang *Allāh* SWT perintahkan kepada umat *Islām*. Sebagian orang yang tidak mengerti agama lebih banyak mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang lain.

Padahal sesungguhnya jika kita melihat kenyataan yang ada yang mengacu kepada ketentuan hukum yang berlaku masih banyak tugas sosial yang harus kita laksanakan. Kebutuhan sosial yang harus kita laksanakan sangat banyak salah satunya yakni memenuhi hak-hak anak *yatim* karena mereka sudah tidak mempunyai orang tua. Mereka hanya bisa menyandarkan hidupnya pada dunia, yayasan yang peduli kehidupan mereka dan orang-orang yang mempunyai dedikasi yang tinggi.

Anak-anak asuh kebanyakan bukan hanya membutuhkan pendidikan tetapi juga pembinaan baik secara lahir maupun batin. Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam *al Qur`ān* dan *al-Hadīs* yang semua telah difirmankan oleh *Allāh* SWT dan telah disabdakan oleh Rasūlullah SAW sebagaimana tertulis di dalam *al Qur`ān* Q.S. Āli`imrān ayat 104 :



\*Seluruh teks dan terjemah *Al Qur`an* dalam skripsi ini dikutip dari *Qur`ān in Word*, yang disesuaikan dengan *Al Qur`an dan terjemahnya*. Penerjemah: Tim Penerjemah Departemen Agama RI. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2009



Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”  
 (QS. Āli Imrān [3] : 104).

Dengan demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akhirat dengan cara memberi bimbingan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur, segala perbuatannya berpedoman pada ajaran *Islām*. Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman *Allāh* dalam surat al-Qaṣaṣ : 77.



Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allāh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allāh telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qaṣaṣ [28]: 77).

Dalil di atas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus bisa berbuat baik selama hidup di dunia untuk menggapai kebahagiaan di akhirat salah satunya dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan. Perbuatan baik itu akan muncul ketika manusia selalu diberikan pembinaan keagamaan yang baik dan benar.

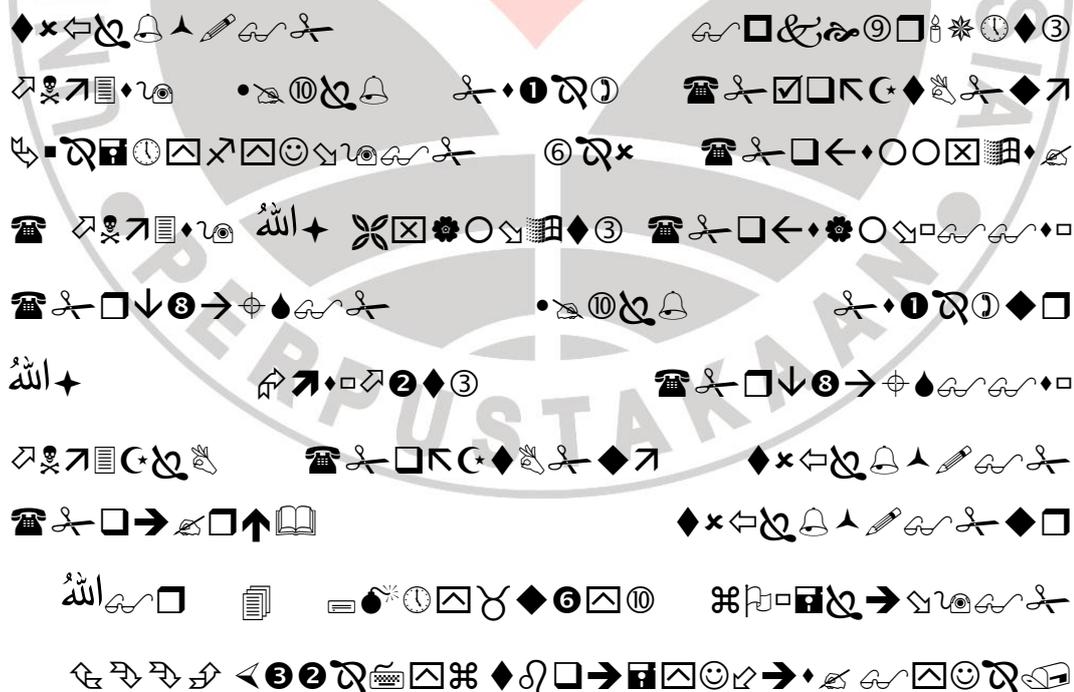
Fitrah manusia adalah menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allāh SWT karena Dia yang Maha Segala-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam *al Qur`ān* surat al-Najm ayat 32 :



Artinya :

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm [53] : 32).

Fitrah ini pula yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia pada posisi yang seharusnya yaitu sebagai makhluk yang paling mulia yang diciptakan oleh *Allāh* SWT diantaranya dapat tetap terpelihara dengan didukung oleh keberhasilan suatu proses pendidikan. Dan dengan adanya pendidikan dan pembinaan manusia akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lainnya sebagaimana firman *Allāh* dalam *al Qur`ān* surat al-Mujādilah ayat 11 yaitu :



Artinya :

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allāh akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
(QS. Al-Mujādilah [58] : 11).

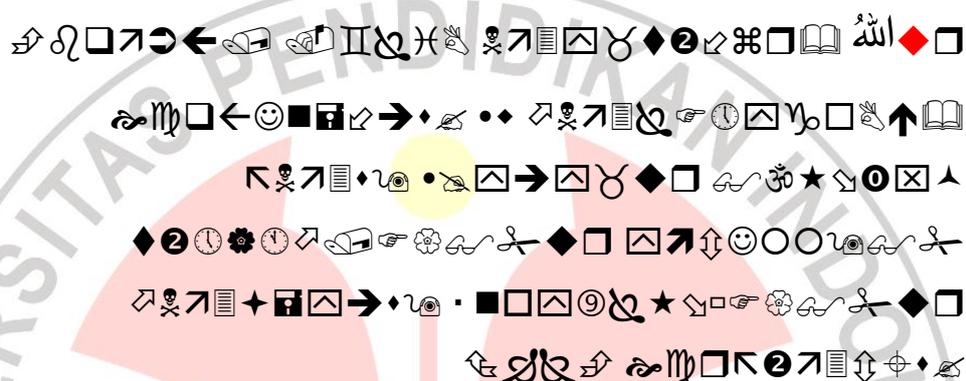
Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo, 2002: 23).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan *Islām*, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan *Islām* merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Hasbullāh, 2005: 23).

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2005: 35).

Dalam *al Qur`ān* surat Al-Nahl ayat 78 *Allāh* SWT berfirman :



Artinya :

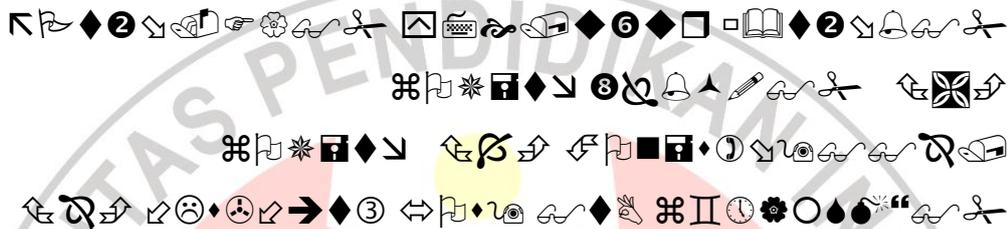
*“Dan Allāh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*(QS. Al-Nahl [16] : 78).

Tidak semua tugas pendidik dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah untuk menggali ilmu yang lebih banyak lagi. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak (Daradjat, 1992: 19).

Dengan adanya pernyataan di atas jelas bahwa anak bisa melakukan pembelajaran oleh orang lain ataupun lembaga lain di luar ranah keluarganya. Salah satu anak yang paling banyak mengambil pelajaran di luar rumahnya yaitu anak *yatīm* piatu, anak-anak jalanan, dan lain-lain. Namun dalam hal ini akan

digarisbawahi mengenai pembinaan anak-anak panti asuhan yang hidup tanpa keluarga dan mereka hanya bisa menuai pendidikan dalam lingkungan yang terbatas saja yang seolah-olah telah menjadi keluarganya.

*Islām* dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya menerapkan pendidikan melalui perintah membaca, sebagaimana firman *Allāh* dalam *al Qur`ān* surat al-‘Alaq ayat 3-5 :



Artinya :

*“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*(QS. al-‘Alaq [96] : 3-5).

Arifin (1987: 92) menjelaskan bahwa dalam bukunya ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan *Allāh* SWT. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.

Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqīdah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlaq yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada *Allāh* SWT (Usman, 2002: 31).

Menurut Marimba (Uhbiyati, 1998: 9) menerangkan bahwa pendidikan *Islām* adalah pembinaan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama *Islām* menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran *Islām*. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama *Islām*, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai *Islām*, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai *Islām*.

Pendidikan *Islām* sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987: 12).

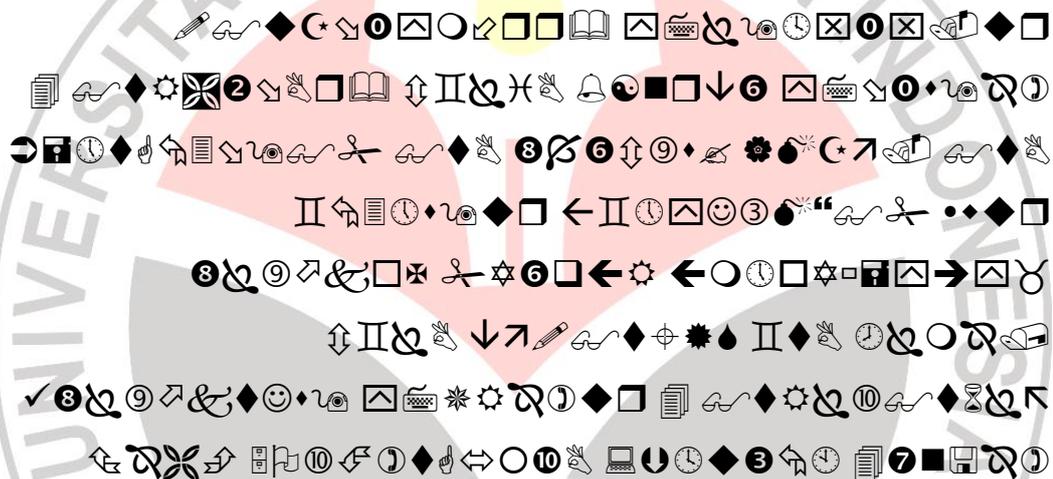
Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya mengandung pengertian yang sama meskipun susunan bahasanya berbeda oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan *Islām* adalah pembinaan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama *Islām* untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Seyogyanya proses belajar mengajar jadi lebih hidup sebab ketika manusia berpikir maka merupakan cerminan jiwa dan gambaran kehidupan serta eksistensi kehidupan itu sendiri. Dengan berpikir seperti itu maka sesungguhnya mereka telah memanusiakan manusia, ungkapan ini menggambarkan bahwa sesungguhnya banyak orang yang belum memperlakukan manusia secara manusiawi, maka manusia perlu dimanusiakna lagi agar pendidikan menjadi sebuah kualitas (Santoso, 2002: 27).

Sedangkan kebanyakan pendidikan di Indonesia belum menyentuh tatanan praktis yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi sarannya. Bila tutunan yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas

tersebut dapat direalisasikan maka *out put* yang dihasilkan lebih optimal bila didukung dengan diberikannya ruang untuk berekspresi. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien tidak akan lepas dari cara atau metode mengajar yang diterapkan oleh seorang guru adalah menguasai materi yang diajarkannya dan mampu mengajarkannya (Russeffendi, 2008: 11).

Dari pernyataan di atas jelas bahwa pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan seyogyanya diberikan oleh pembina yang kompeten baik dalam hal penguasaan materi maupun dalam menerapkan metode. Seperti dalam firman *Allāh* SWT dalam *al Qur`ān* surat asy-Syūrā ayat 52 :



Artinya :

*“Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qurān) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qurān itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*(QS. Asy-Syūrā [42] : 52).

Dalam firman *Allāh* SWT di atas memberikan petunjuk bahwa pembinaan di samping perlu dilakukan terhadap orang lain karena memungkinkan

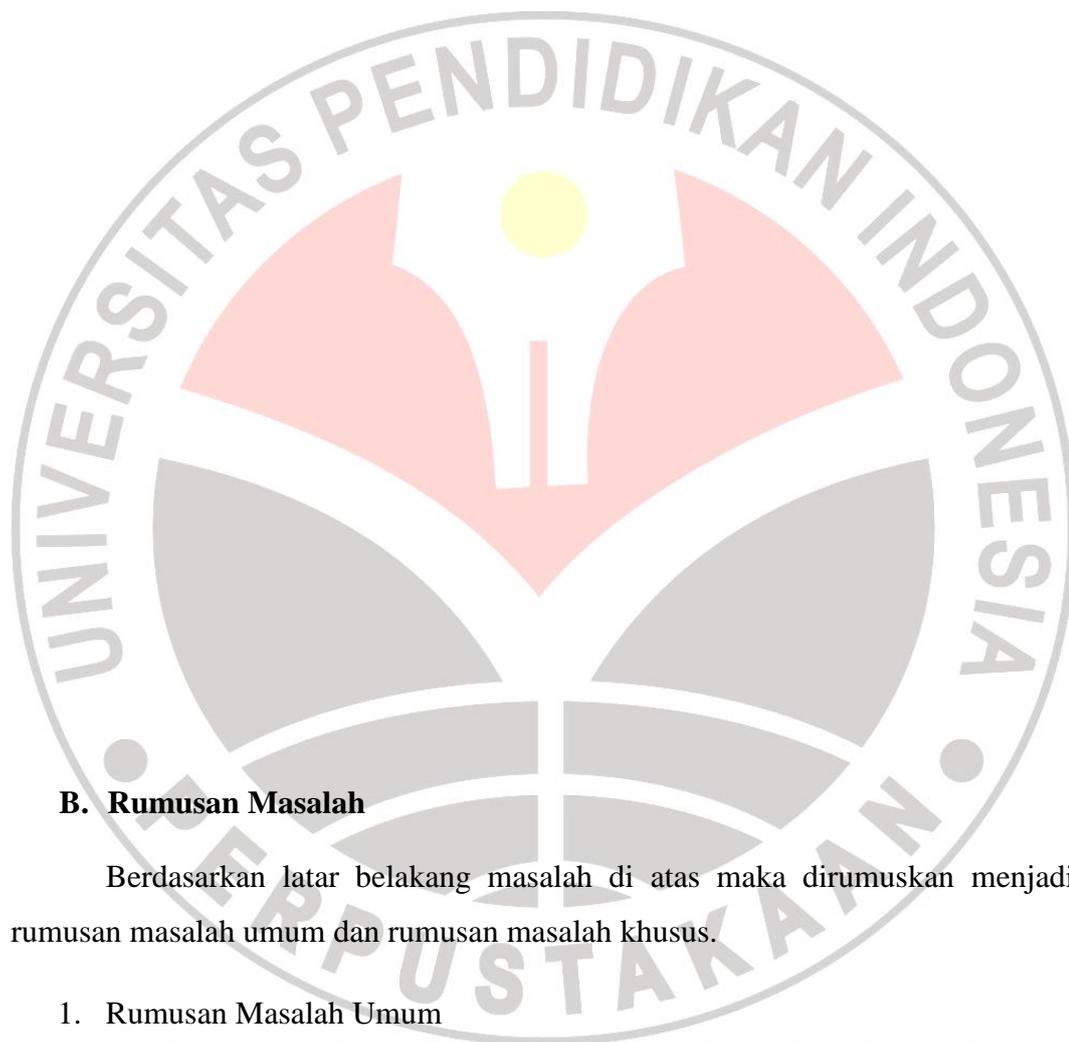
keberhasilannya, juga tugas demikian dipandang sebagai salah satu ciri dan jiwa orang yang beriman.

Untuk selanjutnya penulis memperhatikan masalah tersebut dengan alasan bahwa pembinaan keagamaan merupakan bagian integral dalam sistem mata pelajaran nasional. Pembinaan keagamaan dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai dasar pengetahuan agama yang tinggi tentang agama. Namun tetap harus diperhatikan cara pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang ataupun lembaga itu seperti apa. Pembinaan keagamaan yang penulis pahami secara tidak langsung memungkinkan adanya pembinaan secara jasmani dan rohani manusia mengenai keagamaan terutama agama *Islām* sebagai pedoman hidupnya.

Semua orang bisa mendapatkan pembinaan dari mana saja yang terpenting bagaimana orang itu bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai inti kecil dari masyarakat juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membina keagamaan anak. Namun apabila seseorang tidak mempunyai keluarga dari manakah dia mendapatkan pembinaan yang lebih intensif? Itu semua tidak bisa didapatkan dengan mudah kecuali ada suatu lembaga yang ingin menyumbangkan sumbangsuhnya dalam hal pembinaan keagamaan. Terlihat sekilas bahwa rata-rata di sebuah Panti Asuhan terkadang pembinaan keagamaan itu hanya sedikit diberikan kepada anak asuhnya, namun ada juga yang memberikan pembinaan keagamaan kepada anak asuhnya sebagai bahan pokok kehidupan mereka selama di Panti Asuhan meskipun anak-anak yang berada di sana berbeda-beda asal muasalnya yang berimbas pada karekteristik siswa yang berbeda pula.

Dengan adanya karakter anak-anak asuh yang berbeda tersebut maka ini termasuk kepada tugas baru kader-kader muslim. Dimana pendidikan diberikan secara fleksibel semuanya disesuaikan dengan kebutuhan anak asuh. Maka sebagai umat *Islām* kita tentu harus bisa memberikan pendidikan dan pembinaan keagamaan kepada anak-anak yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Tetapi, bisakah kita menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak panti asuhan yang berbeda karakternya? Metode apa yang akan kita pakai untuk

membina mereka? Maka untuk mengetahui jawabannya penulis tertarik untuk melakukan penelitian penelitian kualitatif yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan anak-anak Panti Asuhan (Studi Deskriptif pada Panti Sosial Asuhan Anak Al Kausar Lembang)*”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan menjadi rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan pada Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang?

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Dari rumusan masalah umum di atas, peneliti menjabarkan beberapa rumusan masalah secara khusus yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian diantaranya :

- a. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang?
- c. Bagaimana hasil pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan pada Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.
2. Sedangkan tujuan khusus peneliti untuk melakukan penelitian ini diantaranya :
  - a. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.
  - b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.
  - c. Untuk mengetahui hasil pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis  
Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan.
2. Secara Praktis  
Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan keagamaan anak-anak Panti Asuhan.
  - a. Bagi Pembina

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembina khususnya dalam pembinaan keagamaan.

b. Bagi Anak Asuh

Bertambahnya ilmu dan pengalaman yang diberikan oleh pembina tentang pembinaan keagamaan.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan keilmuan dan gambaran yang jelas mengenai pembinaan keagamaan anak-anak panti asuhan.

d. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan penelitian perluasan bagi peneliti lainnya.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

### **BAB II PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK-ANAK PANTI ASUHAN**

- A. Konsep Pembinaan
  - 1. Pengertian Pembinaan
  - 2. Ruang Lingkup Pembinaan
  - 3. Pendekatan pembinaan
  - 4. Prosedur Pembinaan
  - 5. Pembinaan Keagamaan
- B. Panti Sosial Asuhan Anak
  - 1. Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak
  - 2. Tujuan dan Sifat Panti Sosial Asuhan Anak

3. Fungsi Panti Sosial Asuhan Anak
4. Jenis pelayanan dan Bentuk Panti Sosial Asuhan Anak
5. Hak dan Kewajiban Anak Asuh
6. Pola Pengasuhan Anak-anak Asuh

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian
2. Pendekatan Penelitian

#### B. Instrumen Penelitian

#### C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Dokumentasi

#### D. Lokasi dan Subjek Penelitian

#### E. Tahap Penelitian

#### F. Teknik Pengolahan Data

#### G. Definisi Operasional

### **BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### A. PSAA AL-KAUŠAR LEMBANG

1. Profil Umum PSAA *Al Kaušar*
2. Letak Geografis PSAA *Al Kaušar* Lembang
3. Latar Belakang Berdirinya PSAA *Al Kaušar* Lembang
4. Visi dan Misi PSAA *Al Kaušar* Lembang
5. Tujuan didirikannya PSAA *Al Kaušar* Lembang
6. Dasar Pemikiran pendirian PSAA *Al Kaušar* Lembang
7. Sarana dan prasarana PSAA *Al Kaušar* Lembang
8. Struktur Organisasi PSAA *Al Kaušar* Lembang
9. Daftar Nominatif Anak Asuh PSAA *Al Kaušar* Lembang
10. Daftar Pegawai PSAA *Al Kaušar* Lembang

11. Kegiatan anak asuh PSAA *Al Kausar* Lembang
  12. Anggaran Tahunan PSAA *Al Kausar* Lembang
- C. PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PSAA AL KAUSAR LEMBANG
1. Perencanaan Pembinaan Keagamaan di PSAA *Al Kausar* Lembang.
  2. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di PSAA *Al Kausar* Lembang.
  3. Hasil Pembinaan Keagamaan di PSAA *Al Kausar* Lembang.
- D. PEMBAHASAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PSAA AL KAUSAR LEMBANG
1. Perencanaan Pembinaan Keagamaan di PSAA *Al Kausar* Lembang.
  2. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di PSAA *Al Kausar* Lembang.
  3. Hasil Pembinaan Keagamaan di PSAA *Al Kausar* Lembang.

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. KESIMPULAN

B. REKOMENDASI

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**